

Islam di Madura Krisis Filosofi Bhuppa'-Bhâbbhu'-Ghuru-Rato

written by Ahmad Khoiri



Harakatuna.com - Madura merupakan pulau yang secara geografis terletak di sebelah timur laut Jawa. Menurut Nor Hasan (2010: 15), terdapat suatu pandangan bahwa Madura merupakan 'ekor' Jawa—kebudayaannya hanyalah variasi dari kebudayaan Jawa. Yang kontras dari keduanya ialah aspek ekologis; Jawa didominasi oleh sawah, sedangkan Madura didominasi tegal.

Perbedaan ekologis itulah yang membuat konstruksi sosio-religio-kultural Madura dengan Jawa memiliki perbedaan yang berarti. Kendati, utamanya setelah dibangunnya jembatan Suramadu, polarisasi kultur keagamaan menjadi sesuatu yang niscaya.

Masuknya Islam ke Madura sekompleks historisitas Madura itu sendiri. Waktunya pun beragam. Ada yang bilang pada abad VII, bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara, pun ada yang bilang abad XIV. Yang terakhir ini menyinyalir islamisasi Madura melalui dua jalur; kerajaan dan dai.

Di Soengenep (sekarang Sumenep) pada abad XIV ditandai dengan makam Raden

Piturut yang bercorak Islam, yang mewakili Madura timur, sementara di Madura bagian barat penyebaran Islam terjadi saat era Keraton Pelakaran, yakni Raden Pragalbo yang dikenal sebagai Pangeran Onggu' (Ilham Kadir, 2012).

Hari ini bisa kita anggap, islamisasi di Madura tergolong sukses. Semua penduduknya beragama Islam. Meskipun, bangunan peninggalan Hindu-Buddha masih bisa ditemukan di beberapa tempat, dan pasca-penjajahan, sebagian masyarakat memeluk agama Kristen.

Seperti halnya di Jawa, tentu saja islamisasi tak ditempuh melalui perang, melainkan melalui akulturasi, atau yang oleh Nurcholish Madjid diistilahkan dengan penetrasi damai (*penetration pasifique*). Ini bisa kita lacak, misalnya, dari arsitektur bangunan, seperti Masjid Agung Sumenep yang konstruksi masjidnya bercorak multikultur.

Masyarakat Madura memiliki patokan hierarkis yang tak hanya senafas dengan ajaran keislaman tetapi juga prinsip kenegaraan, yaitu *Bhuppa'-Bhâbbhu'-Ghuru-Rato*. Jargon itu memiliki peranan filosofis yang menjadikan Madura khas, dengan ajaran budi luhurnya.

Ketundukan kepada *bhuppa'* (ayah), *bhâbbhu'* (ibu), lalu *ghuru* (guru) kemudian *rato* (pemimpin) bahkan sejatinya merupakan ajaran universal semua agama, dan dengan demikian masyarakat Madura bernaung di bawah nilai universal tersebut. Dalam konteks keislaman, ia setali tiga uang dengan prinsip ajaran Islam Nusantara.

Makna Filosofis

Pertama, *bhuppa'-bhâbbhu'*. Orang tua memiliki posisi utama tingkatan ketundukan bagi masyarakat Madura. Segala yang mereka ajarkan adalah pegangan pertama, ke mana langkah kehidupan akan berpijak. Kepada mereka, setiap individu diwajibkan *andhep asor*, merendah serendah-rendahnya.

Melawan akan dianggap *dhârâka*, durhaka. Itulah sebabnya, sikap anak Madura kepada orang tuanya akan kontras dengan sikap anak non-Madura kepada orang tuanya. Tidak ada keakraban seperti hubungan anak dengan orang tua pada masyarakat urban. Rata-rata mereka berbicara kepada orang tua sebatas seperlunya saja.

Kedua, *ghuru*. Posisi guru berada setelah orang tua, menjadi tempat pendidikan kedua. Maka dari itu dikenallah istilah *ghuru tolang*, yakni guru yang mengajarkan ilmu keagamaan pertama. Biasanya ilmu mengaji. Tiadanya ketaatan kepada mereka dianggap *cangkolang*, dan mengundang *tola*, kualat.

Apalagi hendak melawan, memakai sesuatu yang berhubungan dengan sang guru pun adalah ketabuan. Sandal guru, misalnya. Atau seperti berjalan di hadapannya, kecuali dengan memiringkan badan, *ngendâ'*. Dalam konteks hierarki ini pula *andhep asor* kepada guru merupakan keniscayaan.

Ketiga, *rato*. Inilah hierarki terakhir ketundukan masyarakat Madura. Salah satu kesuksesan islamisasi secara masif di Madura ialah karena masyarakatnya tunduk kepada pemimpin. Istilah '*rato*' sendiri sebenarnya berkonotasi feodalistis, tetapi para pemimpin memang memiliki tempat tersendiri setelah orang tua dan guru.

Sayangnya, ini yang krisis sekarang. Filosofi terakhir telah sirna, dan masyarakat Madura hari ini cenderung menjadi kalangan yang menentang pemimpin. Mereka lebih taat pada provokator yang sejak dulu suka bikin gaduh negara.

Kembali ke Ideal

Bahwa keberislaman di Madura selaras dengan spirit universal Islam Nusantara yang menampilkan Islam sebagai *rahmah li al-'alamin*, adalah sesuatu yang benar adanya. Beberapa bukti akulturasi dapat diselidik dengan jelas, di samping melalui gaya arsitektur, juga melalui ajaran Islam yang berlaku umum di tengah masyarakat.

Kegiatan liturgis seperti *rokat tasè'*, *rokat ro'-toro'*, dan *rokat bhâji'* tidak akan ditemukan padanannya dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis Nabi, tetapi kita bisa memahami makna esensial kegiatan tersebut dengan memahami makna filosofisnya.

Merasuknya nilai Islam terhadap budaya setempat tersebut tentu saja berkaitan erat dengan posisi pemuka keagamaan, yaitu kiai. Dalam konteks ini, tesis Yanwar Pribadi (2013: 28) bahwa kiai di Madura menjadi aktor hubungan *state-society*, menjadi komisi kebudayaan, ekonomi dan politik menemukan kebenarannya.

Penetrasi damai antara agama dan budaya merupakan bagian dari corak dakwah

yang semakin menguntungkan kiai dalam dua tingkatan hierarkis sekaligus, yakni sebagai *ghuru* atau sebagai *rato*. Yang terang, ini semakin mempertegas kekhasan corak keberagaman di Pulau Garam.

Sementara itu, filosofi *Bhuppa'-Bhâbbhu'-Ghuru-Rato* menjadi wujud dari sendi hakikat keislaman. Ia mengandung tiga arti kemaslahatan. *Bhuppa'-bhâbbhu'* adalah personifikasi kemaslahatan individual, *ghuru* adalah personifikasi kemaslahatan kolektif. Sementara itu, *rato* adalah wujud ketundukan di ranah universal, yang berkaitan erat dengan kehidupan bernegara.

Melalui tiga sendi kehidupan tersebut, kerukunan adalah musabab paling ideal dalam segala aspek kehidupan. Kerukunan personal-antarumat merupakan cita-cita luhur keislaman di Madura, yang tercermin melalui filosofi tersebut.

Islam (di) Madura berjalín-kelindan dengan filosofi *Bhuppa'-Bhâbbhu'-Ghuru-Rato*. Jika yang pertama adalah wujud universalitas agama, yang menempatkan agama-budaya secara simetris, yang kedua justru merupakan manifestasi keberagaman itu sendiri. Namun, pada saat yang bersamaan, filosofi tersebut menjadi lokalitas (baca: kekhasan) corak keberagaman di Madura.

Sebagai sebuah kearifan lokal, tentu itu perlu dilestarikan. Polarisasi politik selaiknya tidak menggerus kerukunan, karena selain bertentangan dengan prinsip bernegara, juga berlawanan dengan semangat filosofi itu sendiri.

Namun, semakin hari, krisis ini semakin luas. Hari ini tengah muncul tagar [#MaduraUsutTuntasKM50](#) di *Twitter* yang isinya pemberontakan. Mengapa krisis yang memalukan ini bisa terjadi di Madura?

Wallahu A'lam bi ash-Shawab...